



MODUL
TEMA 11



Demi Kehormatan Negara

SEJARAH INDONESIA PAKET C SETARA SMA/MA  **LIVEWORKSHEETS**

BERJUANG MENEMBUS BADAI

A. Berjuang Dalam Menghadapi Ancaman Ideologi

Ibarat anak yang baru lahir, dia akan berlatih untuk berjalan. Jatuh bangun ia alami, untuk bisa berdiri tegak. Demikian juga negara Indonesia yang baru saja merdeka, masih banyak sisa ranjau yang harus dibersihkan. Negara yang masih muda tentu banyak menghadapi persoalan, bukan sekedar musuh dari luar, tantangan dari dalam pun banyak bermunculan.

Berbagai permasalahan yang mengancam disintegrasi bangsa muncul di mana-mana.

Adapun disintegrasi bangsa yang mengancam ideologi adalah:

1. Pemberontakan PKI di Madiun 1948

Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang terjadi di Madiun pada tahun 1948, dikarenakan Muso dan kelompoknya ingin mendirikan Negara Republik Soviet Indonesia dengan ideologi Partai Komunis Indonesia. Ini dilakukan karena Muso baru pulang dari Rusia, setelah menyelesaikan pendidikan di sana. Muso dengan partai komunisnya ingin menjadikan Indonesia sebagai negara komunis. Padahal Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah menetapkan Pancasila sebagai ideologi negara, yang ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Tentu gagasan Muso ini mendapat tentangan dari berbagai pihak. Akhirnya Meletus pemberontakan PKI di bawah pimpinan Muso yang menggegerkan Kota Madiun. Pemberontakan ini dapat ditumpas oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI).

2. Pemberontakan DI/TII

Pemberontakan DI (Darul Islam)/TII (Tentara Islam Indonesia) terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Pada prinsipnya sama dengan Muso, yaitu ingin mengubah ideologi Pancasila dengan ideologi lain. Kelompok DI/TII ini menghendaki negara Indonesia berhaluan Islam, maka mereka ingin menjadikan negara Indonesia sebagai negara Islam.

Tentu hal ini juga tidak disetujui dan mendapat tentangan dari berbagai pihak dan menyebabkan terjadinya pemberontakan.

Adapun selengkapnya perlawanan pemberontakan DI/TII yang pecah di berbagai daerah di Indonesia dapat dilihat pada matrik berikut:

NO	WAKTU	TEMPAT	PEMIMPIN	MOTIF	CARA PENUMPASAN	HASIL
1	1947	Jawa Barat	Sekarmaji Maridjan Kartosuwiryo	Tidak setuju hasil perundingan Renville, karena merugikan Negara	Operasi Militer taktik pagar besi, menggunakan ratusan ribu tenaga rakyat untuk mempersempit ruang gerak	4 Juni 1962, Kartosuwiryo ditangkap di Gunung Beber oleh pasukan Siliwangi
2	Oktober 1950	Kalimantan Selatan	Ibnu Hajar	Terjadi pemberontakan kesatuan masyarakat tertindas	Gerakan operasi militer ke Kalimantan Selatan	Tahun 1954 Ibnu Hajar tertangkap, dan dihukum mati 22 Maret 1955

3	30 April 1950	Sulawesi Selatan	Kahar Muzakar	Banyak pemuda Sulawesi yg tergabung dalam PRI Sulawesi ikut bertempur untuk mempertahankan Surabaya	Dilakukan penyergapan oleh pasukan TNI.	Kahar Muzakar tertembak mati
4	23 Agustus 1950	Jawa Tengah	Amir Fatah	Mengurus penggabungan laskar – laskar masukke dalam TNI	Pemerintah membentuk pasukan baru yang disebut dengan banteng raiders	Akhirnya dilakukan operasi guntur pada tahun 1954 gerombolan dapat dice-raiberaikan
5	20 September 1953	Aceh	Tengku Daud	Setelah proklamasi Kemerdekaan RI, di Aceh terjadi pertentangan antara alim ulama dengan para Kepala Negara Asia	Antar prakarsa panglima Kodam Iskandar Muda, kolonel M. Jann maka dilaksanakan Musyawarah Kerukunan Rakyat Aceh	Musyawarah ini mendapat dukungan dari tokoh – tokoh masyarakat Aceh dan berhasil memulihkan keamanan

Usaha untuk menumpas pemberontakan DI/TII ini memerlukan waktu yang lama disebabkan beberapa faktor, yakni :

- Medannya pegunungan;
- Adanya dukungan dari masyarakat yang menyebabkan pasukan Kartosuwiryo dapat bergerak leluasa;
- Adanya bantuan dari beberapa orang Belanda, antara lain pemilik-pemilik perkebunan dan para pendukung Negara Pasundan;
- Suasana politik yang tidak stabil dan sikap beberapa kalangan partai politik yang mempersulit usaha-usaha pemulihan keamanan.

3. G-30-S PKI

Gerakan 30 September yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dipimpin oleh Dipa Nusantara Aidit (lebih dikenal dengan nama DN Aidit).

Pemberontakannya terjadi tanggal 30 September, tengah malam sampai dengan awal 1 Oktober 1965, ketika 7 (tujuh) perwira tinggi militer Indonesia beserta beberapa orang lainnya dibunuh dalam suatu usaha kudeta. Gerakan ini ada di dua tempat, yaitu Jakarta dan Yogyakarta. Adapun nama korban yang dimasukkan ke dalam sumur Lubang Buaya Jakarta adalah: (1) Jenderal Ahmad Yani; (2) Letjen. Suprpto; (3) Letjen. M.T. Haryono; (4) Letjen. Siswondo Parman; (5) Mayjen. D. I. Pandjaitan; (6) Mayjen. Sutoyo Siswomiharjo; (7) Kapten Pierre Tendean. Sedangkan 3 (tiga) orang yang dibunuh di Yogyakarta, yaitu: (8) AIP Karel Satsuit Tubun; (9) Brigjen. Katamso Darmokusumo; (10) Kolonel Sugiono. Kesepuluh korban tersebut diberi gelar Pahlawan Revolusi. Untuk mengenang peristiwa tersebut di Jakarta didirikan Monumen Pancasila Sakti, dan di Yogyakarta didirikan Monumen Pahlawan Pancasila.

Untuk mengantisipasi gerakan idiologi tersebut pemerintah telah mengeluarkan peraturan. Hal ini diharapkan agar tidak timbul lagi dimasa mendatang. Adapun peraturan tersebut adalah TAP MPRS Nomor XXV Tahun 1966 tentang Pemerintah Larang Semua Hal Berbau Komunis, dan Undang-undang Nomor 27 Tahun 1996 tentang Perubahan Pasal 107 Kitab Undang Hukum Pidana (KUHP), yakni pemerintah melarang kegiatan penyebaran atau pengembangan paham Komunisme, Leninisme, dan Marxisme dalam berbagai bentuk.

B. Berjuang Melawan Kepentingan Kelompok.

Pergolakan yang terjadi karena adanya kepentingan beberapa kelompok yang menyebabkan pergolakan-pergolakan di beberapa daerah, diantaranya:

1. Pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA)

Pemberontakan APRA diawali dengan adanya pembentukan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) yang menimbulkan perselisihan antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan bekas tentara Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger (KNIL) atau tentara Belanda. Selain itu ditambah dengan pertentangan politik antara kelompok yang ingin mempertahankan bentuk negara bagian (yang didukung pihak APRA yang terdiri dari bekas tentara KNIL) dan kelompok yang menginginkan negara kesatuan (didukung oleh TNI). Aksi pemberontakan APRA ini telah direncanakan beberapa bulan sebelum-nya oleh Westerling dan bahkan telah diketahui oleh pimpinan tertinggi militer Belanda. Westerling yang merupakan keturunan Turki menganggap dirinya sebagai ratu adil. Westerling merekrut orang-orang yang tidak senang dengan pimpinan Sukarno. Rencana kudeta dilakukan oleh APRA, namun berhasil digagalkan oleh TNI.

2. Pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS)

Pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS) yang dipimpin oleh Mr. Dr. Christian Robert Steven Soumokil, mantan Jaksa Agung Negara Indonesia Timur (NIT) merupakan sebuah gerakan separatisme yang bertujuan bukan hanya ingin memisahkan diri dari NIT melainkan untuk membentuk Negara sendiri terpisah dari RIS. Bermula ketika Urbanus Pupella, pimpinan PIM mengeluarkan pernyataan tidak ingin masuk dalam federasi, tetapi mau bergabung dengan Republik Indonesia. Mengetahui hal tersebut Mr. Christian Soumokil, Jaksa Agung Republik Indonesia Serikat (RIS) yang anti-RI melakukan provokasi kepada pasukan-pasukan khusus baret merah dan hijau asal Ambon ini. Namun kegiatan provokasi tersebut tidak dihiraukan oleh Kolonel Schotborgh, Komandan tentara Belanda di Makassar. Schotborgh juga menjadi penyebab terjadinya kerusuhan di Makassar karena membiarkan Soumokil menghasut Kapten Andi Azis melakukan aksi pemberontakan di Makassar.

Adapun dalam penyelesaiannya terdapat 3 (tiga) Operasi:

- a. Penyelesaian secara damai dengan pembicaraan-pembicaraan.
- b. Blokade laut untuk memaksa mereka bersedia berunding.
- c. Jika pilihan pertama dan kedua tidak berhasil, akan dilakukan operasi militer, seperti pendaratan dan lain-lain.

3. Pemberontakan Andi Azis

Pemberontakan Andi Azis terjadi di Makassar, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan pada tanggal 5 April 1950 di bawah pimpinan Kapten Andi Azis. Andi Azis merupakan seorang mantan perwira KNIL yang baru saja diterima masuk ke dalam APRIS. Pemberontakan Andi Azis dilatarbelakangi oleh adanya gerombolan yang dipimpinnya menolak masuknya pasukan-pasukan APRIS dari TNI. Adapun tujuan dilakukannya pemberontakan ini adalah untuk mempertahankan keutuhan Negara Indonesia Timur (NIT).

Untuk memudahkan mengingat peristiwa, berikut ditampilkan table pergolakan yang pernah terjadi di Indonesia yang dipicu oleh munculnya kepentingan kelompok tertentu.

NO	WAKTU	TEMPAT	PEMIMPIN	MOTIF	CARA PENUMPASAN	HASIL
1	23 Januari 1950	APRA di Bandung	Raymond Pierre Paul Westerling	Pembentukan APRIS yang menimbulkan ketegangan TNI dan KNIL dan kelompok yang Ingin membentuk negara bagian dan Negara Kesatuan Indonesia kembali	Pemerintah RIS mengerahkan kesatuan polisi dari Jawa Tengah dan Jawa Timur serta TNI	Raymond Pierre Paul Westerling kabur ke luar Negeri dengan pesawat Catalina milik AL Belanda.
2	5 Januari 1950	Andi Azis	Kapten Raymond Westerling	Menyerang gedung tempat berlangsungnya sidang kabinet	Pada tanggal 8 April 1950 dikeluarkan ultimatum bahwa dalam waktu 4x24jam Andi Azis harus melaporkan diri ke Jakarta untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.	Pasukannya harus dikonsinyasi, senjata-senjata dikembalikan, dan semua tawanan harus dilepaskan.
3	5 April 1950	RMS di Maluku	Dr.Christin Robert Steven Soumokil	Tidak puas dengan terjadinya proses kembali ke NKRI	Diselesaikan secara damai dengan mengirimkan misi dipimpin Leimena gagal sehingga kemudian dikirimkan pasukan ekspedisi militer pimpinan Kawilarang.	Diselesaikan secara damai dengan mengirimkan misi dipimpin Leimena gagal sehingga kemudian dikirimkan pasukan ekspedisi militer pimpinan Kawilarang.

C. Berjuang Menjaga Kewibawaan Bangsa

Awal Pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), dan Perjuangan Rakyat Semesta (PERMESTA) sebenarnya sudah muncul pada saat menjelang pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tahun 1949 bersamaan dengan diciutkannya Divisi Banteng sehingga hanya menyisakan satu brigade. Brigade ini pun akhirnya diperkecil lagi menjadi Resimen Infanteri 4 TT I BB. Hal ini memunculkan perasaan kecewa dan terhina pada para perwira dan prajurit Divisi IX Banteng yang telah berjuang mempertaruhkan jiwa dan raganya bagi kemerdekaan Indonesia. Pada saat itu juga, terjadi ketidakpuasan dari beberapa daerah yang berada di wilayah Sumatra dan Sulawesi terhadap alokasi biaya pembangunan yang diberikan oleh pemerintah pusat. Kondisi ini diperparah dengan tingkat kesejahteraan prajurit dan masyarakat yang sangat rendah. Pertentangan antara Pemerintah Pusat dan beberapa daerah yang berpangkal pada masalah otonomi serta perimbangan keuangan antara Pusat dan daerah makin hari makin meruncing. Selain itu juga terdapat pembentukan dewan-dewan seperti; Dewan Banteng, Dewan Gajah, dan Dewan Manguni. Pemberontakan ini terjadi di tengah-tengah pergolakan politik di ibukota. Antara lain; ketidakstabilan pemerintah, masalah korupsi, perdebatan-perdebatan dalam konstituante, serta pertentangan dalam masyarakat mengenai Konsepsi Presiden. Akibatnya, munculah pemberontakan-pemberontakan yang diakibatkan adanya ketidakpuasan terhadap pemerintah pusat.

Pemberontakan tersebut mencapai puncaknya pada tanggal 15 Februari 1958, yaitu ketika Achmad Husein memaklumkan berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) serta pembentukan kabinetnya dengan Sjafruddin Prawingegara sebagai Perdana Menteri. Proklamasi PRRI segera mendapat sambutan di Indonesia bagian Timur. Pada tanggal 17 Februari 1958 Letnan Kolonel D.J Somba, Komandan Daerah Militer Sulawesi Utara dan Tengah, menyatakan diri putus hubungan dengan Pemerintah Pusat dan mendukung sepenuhnya PRRI. Gerakan di Sulawesi ini dikenal dengan nama Permesta atau Gerakan Perjuangan Semesta.

Untuk menghalau adanya pemberontakan di daerah, maka dilakukan upaya penumpasan pemberontak. Upaya yang dilakukan adalah mengadakan operasi militer. Berikut ini kegiatan operasi penyelesaian pemberontakan di wilayah Sumatera.

Tabel Operasi Penyelesaian Pemberontakan:

NO	NAMA OPERASI	PEMIMPIN	TUJUAN / LOKASI	HASIL
1	Operasi Tegas	Letkol Kaharudin Nasution	Menguasai daerah Riau	Pekanbaru dapat dikuasai, tanggal 12 Maret 1958
2	Operasi 17 Agustus	Kolonel Achmad Yani	Menguasai Sumatera Barat	Hasilnya Padang dapat dikuasai tanggal 17 April 1958, sebulan kemudian menyusul menguasai Bukittinggi
3	Operasi Saptamarga	Brigjen Jatikusumo	Mengamankan wilayah Sumatera Utara.	Sumatera Utara dapat dikuasai
4	Operasi Sadar	Letkol Ibnu Sutowo	Mengamankan wilayah Sumatera Selatan	Sumatera Selatan dapat dikuasai

EVALUASI

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan cara mengetik huruf a, b, c, d, atau e untuk jawaban yang tepat dan benar pada kolom yang telah disediakan !

1. Membahas pada satu hal tertentu atau satu pasal tertentu yang lebih kecil dan belum berlaku secara umum, merupakan pengertian dari ...
 - a. Doktrin
 - b. Ajaran
 - c. Teori
 - d. Norma
 - e. Sumber Hukum
2. Merupakan tampungan dari norma sehingga doktrin menjadi sumber hukum, merupakan pengertian dari ...
 - a. Doktrin
 - b. Ajaran
 - c. Teori
 - d. Norma
 - e. Sumber Hukum
3. Penumpasan pemberontakan DI/TII memerlukan waktu yang lama disebabkan oleh beberapa faktor, *kecuali*:
 - a. Medannya berupa daerah pegunungan-pegunungan sehingga sangat mendukung pasukan DI/TII untuk bergerilya;
 - b. Pasukan Kartosuwiryo dapat bergerak dengan leluasa di kalangan rakyat;
 - c. Pasukan Kartosuwiryo dapat bergerak dengan leluasa di karena adanya dukungan rakyat
 - d. Pasukan DI /TII mendapat bantuan dari beberapa orang Belanda, antara lain pemilik-pemilik perkebunan dan para pendukung Negara Pasundan;
 - e. Suasana politik stabil dan sikap beberapa kalangan partai politik telah mempersulit usaha-usaha pemulihan keamanan
4. Pemberontakan DI (Darul Islam)/TII (Tentara Islam Indonesia) terjadi di beberapa daerah di Indonesia, yaitu ...
 - a. Jawa Barat
 - b. Jawa Timur
 - c. Kalimantan Barat
 - d. Sulawesi Utara,
 - e. Padang
5. Di bawah ini yang bukan merupakan Pemimpin Pemberontakan DI (Darul Islam)/TII (Tentara Islam Indonesia), adalah
 - a. Sekarmaji Maridjan Kartosuwirjo
 - b. Ibnu Hajar
 - c. Kahar Muzakar
 - d. Amir Fatah
 - e. Andi Azis
6. Korban pahlawan revolusi yang dimasukkan dalam lubang buaya, adalah:
 - a. AIP Karel Satsuit Tubun;
 - b. Brigadir Jenderal Katamso Darmokusumo;
 - c. Kolonel Sugiono;
 - d. Ade Irma Suryani Nasution

- e. Kapten Pierre Tendean
7. Mantan Jaksa Agung Negara Indonesia Timur (NIT), yang melakukan Gerakan separatisme, adalah...
- a. Mr. Dr. Christian Robert Steven Soumokil,
 - b. Urbanus Pupella
 - c. Kolonel Schotborgh
 - d. Kapten Andi Azis
 - e. Kapten Raymond Westerling
8. Untuk mengenang kejadian gerakan 30 September, di Jakarta didirikan Monumen...
- a. Monumen Lubang Buaya
 - b. Monumen Pancasila Sakti
 - c. Monumen Pahlawan Pancasila,
 - d. Monumen Tugu Monas
 - e. Monumen Bandung Lautan Api
9. Pancasila sebagai idiologi negara yang ditetapkan pada tanggal
- a. 1 Juni 1945
 - b. 17 Agustus 1945
 - c. 18 Agustus 1945
 - d. 17 Agustus 1946
 - e. 18 Agustus 1946
10. Peraturan Pemerintah melarang kegiatan penyebaran atau pengembangan paham komunisme, Leninisme, dan Marxisme dalam berbagai bentuk dengan ketetapan
- a. TAP MPRS Nomor XXV Tahun 1966 tentang Pemerintah Larang Semua Hal Berbau Komunis,
 - b. TAP MPRS Nomor XXV Tahun 1967 tentang Pemerintah Larang Semua Hal Berbau Komunis,
 - c. TAP MPRS Nomor XXVI Tahun 1966 tentang Pemerintah Larang Semua Hal Berbau Komunis,
 - d. TAP MPRS Nomor XXVI Tahun 1967 tentang Pemerintah Larang Semua Hal Berbau Komunis.
 - e. TAP MPRS Nomor XXVII Tahun 1967 tentang Pemerintah Larang Semua Hal Berbau Komunis